

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Deskripsi Umum Kawasan Serayu Semarang

Kawasan Serayu merupakan kawasan yang terletak di Kelurahan Bugangan, Semarang Timur. Kelurahan Semarang Timur ini berbatasan dengan beberapa kelurahan antara lain:

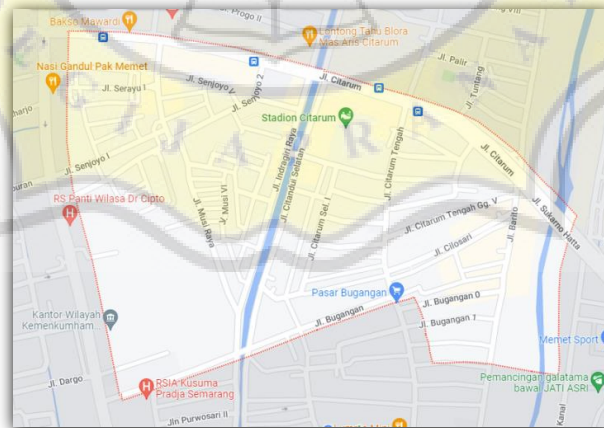
Sebelah Utara : Kelurahan Mlatiharjo

Sebelah Selatan : Kelurahan Rejosari

Sebelah Barat : Kebonagung

Sebelah Timur : Sungai Banjir Kanal Timur

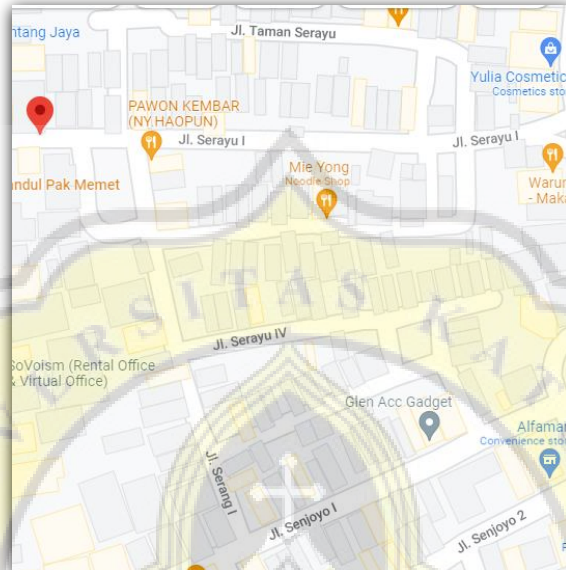
Luas wilayah Kelurahan Bugangan adalah 67.840 Km² secara administratif dibagi menjadi 7 RW, 68 RT dengan jumlah penduduk 9.033 Jiwa.



Gambar 4.1 Peta Kelurahan Bugangan Semarang Timur

Sumber: *Google Maps*

Kemudian, kawasan Serayu sendiri terbagi menjadi dua RW yakni RW 05 dan RW 07 dan dikenal dengan sebutan Jalan Serayu Gang I-VI.



Gambar 4.2 Peta Gang Serayu Semarang

Sumber: *Google Maps*

Berdasarkan hasil observasi kawasan Serayu ini merupakan lokasi padat penduduk karena sebagian besar rumahnya berukuran kecil yang tidak berjarak dengan rumah sampingnya serta hanya terdapat gang-gang kecil berukuran 2-3 meter untuk melintas. Contohnya yakni

“Sebagian besar orang Serayu yang mempunyai kendaraan roda dua diparkirkan di depan rumah dengan alasan karena tidak cukup untuk memasukan kendaraannya. Sedangkan yang memiliki kendaraan roda empat biasa diparkir di luar Serayu, ujar Bambang saat diwawancarai pada tanggal 25 Oktober 2022”.

4.2 Profil Narasumber

1. Setiawati

Setiawati merupakan penduduk asli serayu yang sejak kecil hingga berumur 70 tahun tinggal di Serayu. Setiawati dan suaminya merupakan keturunan Tionghoa.

2. Rudy Hariyono

Rudy merupakan keturunan Tionghoa yang biasa disebut dengan Ming Sen. Rudy merupakan penduduk asli Serayu yang dikenal sebagai pemain dan pelatih barongsai. Ia menjadi pemain barongsai sejak kelas 5 SD. Namun waktu itu sempet off selama kurang lebih 15 tahun untuk bekerja di Jakarta.

3. Desi

Desi salah satu penduduk pendatang yang kini sudah hampir 10 tahun tinggal di Serayu. Dia menikah dengan suaminya yang sama-sama asli keturunan Tionghoa. Desi dikenal sebagai penjual kue keranjang. Namun dia hanya membantu suaminya saja karena yang sebenarnya bisa membuat kue keranjang itu suaminya yang merupakan keturunan seorang penjual kue keranjang. Pembuatan kue keranjang dilakukan jika ada pesanan di hari-hari tertentu seperti Imlek atau acara Tionghoa.

4. Suwito

Suwito berumur 85 tahun yang merupakan penduduk asli Serayu. Dulu Suwito mempunyai istri yang sama-sama menjadi seorang pemain dan pelatih Barongsai. Awalnya dia tertarik dengan barongsai ketika dibangku SD. Karena waktu itu dia sering melihat gerakan barongsai dan merasa heran kok gerakannya sangat lincah dan kuat. Sejak itu dia berusaha

mencoba mempraktekan apa yang pak Suwito lihat. Selain itu, Suwito juga dikenal sebagai pembuat barongsai. Namun karena Suwito semakin tua semua kegiatan itu diserahkan kepada anak-anaknya.

5. Robi Yuwono

Robi ialah orang yang berasal dari Solo. Hanya saja dia mempunyai seorang istri yang asli Serayu. Namun kini Robi dan istri sudah lama tinggal di Serayu. Robi merupakan salah satu yang ditunjuk menjadi RT di Serayu.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Masyarakat Tionghoa di Kawasan Serayu

Kawasan Serayu merupakan Kawasan peninggalan Kolonial Hindia-Belanda. Pada zaman Hindia-Belanda kawasan ini digunakan sebagai permukiman atau asrama Belanda. Pada masa itu, kawasan Serayu dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang. Orang-orang yang tinggal di kawasan Serayu ini hanya diperbolehkan menyewa saja tetapi tidak diperbolehkan membeli. Sebagian besar penduduk di kawasan Serayu sendiri merupakan orang-orang Tionghoa.

“Masyarakat sebagian besar yaitu Tionghoa, namun ada juga yang Jawa, ujar Bambang saat diwawancarai pada tanggal 12 Desember 2022”.

Namun seiring berkembangnya waktu kawasan Serayu menjadi masyarakat multietnis. Masuk dan keluarnya masyarakat di kawasan Serayu tentunya mengalami suatu perubahan yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Mau tidak mau orang-orang Tionghoa berinteraksi

dengan penduduk setempat. Hal itu secara tidak sengaja membuat terjalannya atas dasar perbedaan yang ada, baik dari suku maupun budaya. Dalam pengertian ini, dapat diaplikasikan pada kasus identitas yang muncul ketika budaya-budaya saling bertemu. Misalnya saja, di kawasan Serayu terdapat etnis berbeda yang saling membaaur dengan latar belakang mengenai sistem nilai, norma, adat istiadat, dan budaya yang berbeda. Menurut Williams (dalam Quway, 2018:98) dalam integrasi multikultural masyarakat multietnis di Semarang menyebutkan etnisitas memberikan label pada aspek pembentukan identitas. Dalam konteks ini yakni bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa terhadap pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural di kawasan Serayu.

Kawasan Sarayu memiliki penduduk sangat beragam yang terdiri dari beberapa etnis Jawa dan Tionghoa baik penduduk asli maupun pendatang. Berikut beberapa data penduduk yang diperoleh di kawasan Serayu adalah sebagai berikut:

Table 4.3 Penduduk Kawasan Serayu

No	Uraian	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-Laki	86
2.	Perempuan	105
Jumlah (L+P)		191

Sumber: Data diolah peneliti dari hasil wawancara.

Table 4.4 Penduduk Etnis di Kawasan Serayu

No	Etnis Jawa	Etnis Tionghoa	Jumlah
1.	25	166	191

Sumber: Data diolah peneliti dari hasil wawancara.

Hasil ini membuktikan bahwa kawasan serayu kini merupakan kawasan multi etnis yang tidak hanya didominasi orang tionghoa saja. Mayoritas penduduk kawasan Serayu memeluk agama Kristen dan Katolik. Pemeluk agama lainnya seperti Islam, Khonghucu dan Budha juga cukup banyak.

Table 4.5 Data Pemeluk Agama (jiwa) di Kawasan Serayu

	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Khonghucu
Agama	34	63	70	17	7

Sumber: Data diolah peneliti dari hasil wawancara.

4.3.2 Seni Pertunjukan Barongsai di Kawasan Serayu

Di Kawasan Serayu pertunjukan barongsai dikenal sebagai tarian yang menyerupai singa yang biasanya dimainkan oleh dua orang (satu di depan, bagian kepala dan satunya di belakang, bagian ekor) serta menggunakan alat musik seperti tambur, gong, dan simbal. Barongsai di kawasan Serayu tidak diselenggarakan setiap tahunnya. Akan tetapi dalam memperingati perayaan Imlek pertunjukan barongsai juga pernah dimainkan di Kawasan Serayu. Biasanya dalam perayaan Imlek barongsai dimainkan secara arak-arakan atau mengelilingi kampung. Pertunjukan barongsai ini dimainkan tidak tergantung oleh kesepakatan masyarakat Tionghoa, melainkan tergantung pada perorangan. Pak Rudy menyatakan:

“Dulu di Serayu pernah diadakan pertunjukan barongsai untuk memperingati perayaan Imlek. Biasanya pertunjukan barongsainya itu mengelilingi kampung dan biasanya diadakan oleh perorangan salah

satunya yakni kelompok barongsai Koi Suci (Wawancara dengan Pak Rudy, 11 Januari 2023)”

Namun kini pertunjukan barongsai di kawasan Serayu sendiri sudah lama tidak ada atau sudah jarang dipertunjukkan. Berdasarkan informasi Rudy mengatakan

“Memang sudah lama di Serayu tidak ada lagi pertunjukan barongsai, kalau tidak salah terakhir pada tahun 2018, saat diwawancarai pada tanggal 10 Januari 2023”.



Gambar 4.3 Pertunjukan Barongsai

Sumber: dokumentasi

Seperti yang juga disampaikan oleh Holip selaku koordinasi kelompok barongsai Koi Suci bahwa

“Di Kawasan Serayu tidak ada pertunjukan barongsai untuk tahun ini, saat diwawancarai pada tanggal 10 Januari 2023”.

Beliau mengatakan bahwa perkumpulannya akan pentas malam Imlek tanggal 21 Januari di Amplas Jogja.

Kemudian dari hasil wawancara yang diperoleh, peneliti melihat alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan barongsai tidak ada bagian tertentu bagi orang tionghoa maupun orang jawa. Pemain yang terlibat dalam pertunjukan barongsai semua bisa berperan dalam bagian alat musik maupun pemain barongsai. Menurut Rudy

“Tergantung dengan keahlian dan bakatnya, ada juga yang bisa musik tetapi tidak bisa main barongsai dan sebaliknya. Contoh saja, Rudy yang tidak bisa bermain barongsai, tetapi bisa main musiknya, ujar Rudy saat diwawancarai pada tanggal 6 November 2022”.

Sedangkan untuk menjadi pemain barongsai itu menurut Rudy bisa belajar dan bisa dilatih. Sedangkan untuk pemain musikan kan itu ibaratnya sudah bakat dan biasanya memang dikasih kelebihan dari Tuhan.

Dengan kondisi saat ini membuat pertunjukan barongsai kehilangan posisinya sebagai simbol etnis Tionghoa yang mempresentasikan identitas kultural khususnya di Kawasan Serayu. Liliwari (dalam Suryandari, 2017:23) juga menjelaskan identitas kultural ialah karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui dengan batasan tatakala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri budaya lain. Misalnya saja orang Tionghoa yang biasa dikenal dengan warna kulit putih, sedangkan orang jawa dikenal dengan warna kulit coklat atau hitam. Lalu misalnya dalam berbahasa, orang jawa terkenal mempunyai 3 bahasa dalam berbahasa yakni krama inggil, krama halus, ngoko. Sedangkan orang Tionghoa

dikenal dengan bahasa mandarin. Contoh ini menjelaskan secara sederhana tentang identitas kultural.

4.3.3 Persepsi Masyarakat Tionghoa terhadap Pertunjukan Barongsai sebagai Identitas Kultural di Kawasan Serayu

1. Makna Pertunjukan Barongsai Bagi Masyarakat Tionghoa Serayu.

Masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu melihat barongsai sebagai sebuah tradisi budaya Tionghoa yang dianggap penting karena perlu dijaga kelestarian agar tidak hilang begitu saja dan tentunya bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Dalam pandangan masyarakat Tionghoa pertunjukan barongsai merupakan tradisi Tionghoa yang harus tetap dilestarikan dimanapun berada, bila perlu dikembangkan. Pertunjukan barongsai sebagai warisan dari leluhur Tionghoa, diyakini oleh masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu sebagai simbol sebagai dewa hewan yang diyakini untuk mengusir roh-roh jahat, dan dimaknai sebagai tolak balak (mengusir hama), serta dipercaya mampu mendatangkan keberuntungan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa

“Zaman dulu saya mendengar sebagai tolak balak dan dipercaya mengusir hama, ujar Setiawati saat diwawancarai 31 Oktober 2022”. Selain itu menurut Rudy “Barongsai itu zaman dulu sebenarnya sebagai hewan penjaga raja, saat diwawancarai pada tanggal 6 November 2022”.

Menurut beberapa narasumber lain bahwa pertunjukan barongsai merupakan tradisi yang identik dengan orang Tionghoa. Ibaratnya untuk melestarikan nenek moyangnya.

Kemudian dalam sejarahnya, barongsai juga merupakan bagian dari peringatan Tahun Baru Imlek yang biasanya dimaknai sebagai upacara ritual klenteng dan dilakukan menjelang tutup tahun dengan mempertunjukkan arak-arakan barongsai pada hari *Cap Go Meh*. Melihat dari sejarahnya, sebagian besar masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu mengatakan bahwa dalam perayaan Imlek diperlukan pertunjukan barongsai karena barongsai merupakan tradisi yang identik di perayaan Imlek. Hal ini sesuai yang ungkapkan oleh Desi bahwa

“Dalam perayaan Imlek perlu adanya barongsai karena memang tradisinya ada barongsai, saat diwawancarai pada tanggal 11 November 2022”. Lalu dalam perayaan Imlek “Memang sangat perlu karena memperingati hari-hari besar dan tentunya melestarikan budaya, ujar Suwito saat diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2022”.

Akan tetapi, hal ini berbeda dengan pendapat Rudy yang menyatakan

“Sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak wajib di perayaan Imlek. Namun namanya tradisi ya identiknya ada barongsai, saat diwawancarai pada tanggal 6 November 2022”. Masyarakat Tionghoa lain juga mengungkapkan “Aneh jika barongsai tidak ditampilkan dalam perayaan Imlek. Membuat suasana dalam perayaan Imlek menjadi sepi, dana tidak meriah, ujar Setiawati dan Desi diwawancarai pada tanggal 31 Oktober 2022 dan 11 November 2022”.

2. Perasaan dan Pengalaman Masyarakat Tionghoa terhadap Pertunjukan Barongsai

Meskipun di Kawasan Serayu pertunjukan barongsai sudah jarang dipertunjukkan. Namun masyarakat Tionghoa di Kawasan Serayu merasa senang, antusias, dan terhibur karena mereka masih bisa melihat atau

menonton barongsai saat perayaan Imlek di klenteng, hingga perayaan hari besar seperti Sampo Besar dan Sampo Kecil. Keberadaan pertunjukan barongsai saat ini nampaknya masih dapat diterima oleh masyarakat di kawasan Serayu karena sebagian besar masyarakat Tionghoa Serayu suka menonton atau melihat pertunjukan barongsai. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar narasumber yakni Setiawati, Rudy, Suwito, dan Robi yang mengungkapkan hal tersebut. Sedangkan pendapat Desi menarik karena

“Beliau suka pertunjukannya, tetapi tidak suka dari bisingnya musik, saat diwawancarai pada tanggal 11 November 2022”.

Beberapa masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu juga ada yang tertarik untuk ikut atau menjadi bagian dalam pertunjukan barongsai. Ketertarikan ini dikarenakan keinginan setiap individu yang dipicu oleh kelincahan dan kekuatan pemain barongsai dalam hal bermain sehingga membuat rasa penasaran. Suwito misalnya, laki-laki berumur 84 tahun ini pernah tertarik untuk terlibat dalam pertunjukan barongsai karena melihat permainannya lincah dan bagus dan kesenian ini mengajarkan beladiri yang dasarnya kungfu dan perlu latihan juga. Dari ketertarikan tersebut Suwito memberanikan diri untuk belajar menekuni barongsai hingga usia 60 tahun. Menariknya dalam pengalaman beliau sebagai pemain juga diwariskan atau diturunkan ke anak-anaknya dari dulu hingga sekarang. Dengan kata lain, sekarang yang meneruskan yaitu anak-anaknya.

3. Pertunjukan Barongsai Mengalami Perubahan Fungsi

Dahulu pertunjukan barongsai hanya dipentaskan atau ditampilkan pada hari besar Tionghoa dan Imlek. Namun, kini pertunjukan barongsai bisa kita lihat di berbagai kesempatan seperti acara pernikahan, acara ulang tahun, dan lain-lain. Kini pertunjukan barongsai tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan semata. Menurut Desi

“Penting sekali ya enggak karena itu sifatnya kayak hiburan (sekarang malah dianggap hiburan gitu), malah terkadang pertunjukan barongsai diadakan pertandingan, saat diwawancarai pada tanggal 11 November 2022”.

Seperti yang diungkapkan oleh Suwito bahwa:

“Sekarang pertunjukan barongsai bisa diundang untuk acara lain seperti acara pernikahan, saat diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2022”.

Namun, ada juga yang menganggap pertunjukan barongsai sebagai pesta rakyat.

4. Keterlibatan Orang Jawa dalam Pertunjukan Barongsai.

Kita menjumpai bahwa pertunjukan barongsai saat ini tidak hanya dimainkan oleh orang-orang Tionghoa saja, tetapi juga melibatkan orang Jawa. Menurut pandangan masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu hal ini disebabkan karena pertunjukan barongsai berkembang di Indonesia sehingga membuat masyarakat Tionghoa-Jawa saling berinteraksi satu sama lain. Hingga banyaknya orang-orang Jawa yang

tertarik dengan permainan barongsai. Sesuai yang diungkapkan oleh

Robi bahwa:

“Berkembangnya barongsai di Indonesia jadi belum tentu yang main orang Tionghoa saja. Ibaratnya orang Jawa dan Tionghoa itu sudah menyatu, saat diwawancarai pada tanggal 13 Desember 2022”. Sedangkan ada yang berpendapat bahwa “Banyak orang Indonesia (Jawa) bahkan yang muslim juga ada, sekarang permainan barongsai tidak tergantung etnis dan ras, siapapun yang mau yang ikut saja, ujar Rudi saat diwawancarai pada tanggal 6 November 2022”.

Keikutsertaan orang-orang Jawa menunjukkan bahwa latar belakang agama dan budaya yang berbeda tidak menjadi suatu masalah besar saat ini.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Persepsi Masyarakat Tionghoa terhadap Pertunjukan Barongsai sebagai Identitas Kultural

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep persepsi yang dikemukakan oleh Walgito, Larry Samovar dan Jalaluddin Rakhmat untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural di kawasan Serayu.

Persepsi merupakan suatu bentuk yang dialami individu baik dari pandangan, pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman. Dengan kata lain setiap individu akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan tergantung apa yang dilihat melalui alat indra. Jika dikaitkan dengan budaya, budaya juga merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi persepsi.

Menurut Robert H. Lowie (dalam Mahdayeni, dkk 2019:157) kebudayaan ialah segala sesuatu yang diperoleh oleh individu yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma yang diperoleh karena warisan masa lampau. Menurut Hall Stuart (dalam Susanti & Purwaningsih, 2019:388) identitas budaya merupakan suatu tradisi yang terbentuk dalam suatu representasi. Representasi identitas budaya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor pembentuk identitas budaya menurut Liliweri (dalam Verulitasari & Cahyono, 2016:42) adalah kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Cahyono dan Jazuli dalam jurnal yang berjudul Gambang Semarang dalam sebuah pencarian identitas mengatakan bahwa identitas sangat erat hubungannya dengan makna yang berupa simbol, jati diri yang menunjuk kepada suatu pribadi (Susanti & Purwaningsih, 2019:148). Identitas bisa bertahan jika diperkuat dengan cara mencari makna dalam masa lampau dan perjalanan masa kini (Verulitasari & Cahyono, 2016:43).

Hal ini dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu melihat dari perspektif keyakinan, pengalaman dan perasaan. Masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu juga melihat seni pertunjukan barongsai mengalami perubahan fungsi dan adanya keterlibatan non Tionghoa dalam pertunjukan barongsai.

1. Dalam Perspektif Kepercayaan atau Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Liliweri dalam (Verulitasari & Cahyono, 2016:44) mengatakan bahwa identitas

budaya meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Hal ini memberikan gambaran awal terkait persepsi masyarakat Tionghoa terhadap pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural di kawasan Serayu karena pembentukan identitas diperoleh berdasarkan kepercayaan masyarakat Tionghoa pada zaman dulu. Suparlan (dalam Sulaiman, 2009:54) mengatakan bahwa kepercayaan atau agama merupakan sistem keyakinan dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya pribadi, dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan seperti upacara, ibadat, dan amal ibadah yang sifatnya individu ataupun kelompok. Pembahasan ini juga didukung dengan konsep karakteristik identitas budaya yang menurut Liliweri (dalam Suryandari, 2017:24) mencakup (1) identitas budaya merupakan pusat dari kepribadian kita; (2) identitas budaya kita terkadang bisa bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah; (3) semakin banyak identitas budaya seseorang maka semakin banyak identitas yang diperhadapkan.

Menurut jurnal yang berjudul "*Fungsi dan makna kesenian barongsai bagi masyarakat etnis Cina Semarang*" masyarakat etnis Semarang sebagian besar menganut ajaran *Confucianisme* yang dikenal sebagai ajaran nabi yang bernama *Khong Hu Tju* (Hanggoro, 2009:7). Dalam praktik ritual tersebut dilambangkan dengan lambing 2 Putra Tuhan yakni Yao dan Shun yang artinya naga dan Singa atau barongsai. Munculnya pertunjukan barongsai berasal dari latar

belakang kebutuhan ritual masyarakat Tionghoa. Dalam prosesi ritual topeng barongsai biasanya di sembahyangkan terlebih dahulu di klenteng dan ditempel kertas kuning bertuliskan Cina yang dipercaya dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan.

Sedangkan menurut (Cahyono Agus, dkk 2016:26) pertunjukan barongsai merupakan salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat Tionghoa karena pertunjukan barongsai merupakan bagian dari Tahun Baru Imlek dan perayaan suci lainnya dengan syarat prosesi ritual, kepercayaan, dan tradisi. Tradisi ini dianut dari ajaran Tiongkok kuno yaitu *Taoisme* dan *Konfusianisme*. Dalam perayaan Imlek dijelaskan juga dalam jurnal “Fungsi dan makna simbolik masyarakat etnis Cina Semarang” percaya jika memberikan angpao kepada barongsai akan mendapat rezeki dari dewa. Oleh sebab itu diadakan arak-arakan barongsai pada hari perayaan Imlek atau Cap Go Meh.

Dijelaskan juga pada jurnal “Korelasi tradisi budaya orang Tionghoa dengan agama Buddha” menjelaskan bahwa dalam agama Budha tidak melarang umatnya untuk meninggal tradisi budaya tetapi menganjurkan untuk menerimanya dan hidup dengan tradisi tersebut, apabila tradisi itu membawa manfaat dalam kehidupannya (Praptiyono, 2021). Tradisi budaya orang Tionghoa antara lain, pemujaan para leluhur atau dewa, Festival Musim Semi, acara Cap Go Meh, Ceng Beng, tradisi Barongsai dan sebagainya. Tetapi sebenarnya ajaran agama Budha tidak melekat bagi pertunjukan barongsai. Sebab

pada zamannya Soeharto segala bentuk budaya tionghoa tidak diperbolehkan bahkan keberadaan agama Khonghucu di kalangan masyarakat Tionghoa masih dipandang bukan suatu agama resmi yang diakui di Indonesia (Sulaiman, 2009:50). Sehingga akhirnya orang-orang Tionghoa dianjurkan atau diharuskan memilih agama lain yang diakui pemerintah Indonesia (Sopiah, 2017:154).

Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam kepercayaannya, masyarakat Tionghoa Serayu masih percaya bahwa bentuk barongsai yang menyerupai singa dipercaya sebagai dewa hewan yang diyakini untuk mengusir roh-roh jahat, dan dimaknai sebagai tolak balak (mengusir hama), serta dipercaya mampu mendatangkan keberuntungan. Sebagian besar masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu melihat pertunjukan barongsai merupakan tradisi budaya Tionghoa. Sehingga tradisi tersebut harus tetap dipertahankan secara turun-temurun bahkan perlu juga dikembangkan.

Bagi masyarakat Tionghoa yang kental dengan agama Khonghucu melihat seni pertunjukan barongsai sebagai proses ritual. Hal ini didukung dengan hasil narasumber yang diperoleh dari Setiawati bahwa pertunjukan barongsai diperingati untuk kedatangan kaisar Cheng Ho atau memperingati dewa-dewa pada masa lalu. Selain itu pertunjukan barongsai juga diperingati untuk hari-hari besar klenteng seperti Sampo Kecil yang dilakukan di Marina, hingga peringatan

Sampo Besar yang dilakukan dari Gang Lombok ke Gedung Batu (Sam Po Kong).

Namun menurut masyarakat Tionghoa yang beragama non Kong Hu Chu seperti Katolik, Kristen dan agama lainnya melihat pertunjukan barongsai di era sekarang menganggap pertunjukan barongsai juga sebagai hiburan. Menurut Setiawati “Ada juga yang sekarang tidak begitu kental karena orang-orang Tionghoa sekarang banyak yang ke gereja jadi mungkin kurang mengikuti pertunjukan barongsai”. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Desi bahwa sekarang memang tidak hanya untuk proses ritual saja, tetapi kini bisa dipertandingkan juga.

Masyarakat Tionghoa di Kawasan Serayu melihat perayaan Imlek tetap perlu adanya pertunjukan barongsai karena menjadi identik dalam perayaan Imlek yang dipercaya mampu mendatangkan keberuntungan. Hal ini diyakini dari ajaran sistem nilai, kepercayaan, adat yang menganut dari ajaran *Taoisme* dan *Konfusianisme* yang dikenal sebagai ajaran nabi yang bernama *Khong Hu Chu*. Oleh karena itu, nilai-nilai kepercayaan budaya Tionghoa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Tionghoa terhadap pertunjukan barongsai. Akan tetapi, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Rudy bahwasannya dalam perayaan Imlek sebenarnya tidak terlalu penting dan tidak wajib. Namun yang namanya tradisi atau budaya pastinya berkaitan dengan apa yang

menjadi identik dari budaya tersebut salah satu contoh yakni pertunjukan barongsai.

2. Dalam Perspektif Perasaan dan Pengalaman

Jika membahas tentang perasaan dan pengalaman tentunya akan berkaitan dengan persepsi. Karena pada konsepnya persepsi itu dibentuk dari pandangan, perasaan, perilaku, dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi yang selanjutnya diinterpretasikan. Dalam konteks ini menjelaskan terkait persepsi masyarakat Tionghoa terhadap pertunjukan barongsai yang sebagian besar masyarakat Tionghoa Serayu merasa senang, antusias, dan terhibur dengan pertunjukan barongsai. Selain itu, sebagian besar masyarakat Tionghoa Serayu suka menonton atau melihat pertunjukan barongsai.

Hal ini terlihat dari beberapa masyarakat Tionghoa yang mempunyai ketertarikan untuk ikut serta menjadi pemain salah satunya yakni Suwito, Rudy, dan Robi. Ada juga yang suka dengan pertunjukan barongsai dari segi permainan karena kelincahan dan keberaniannya. Ada juga yang mengungkapkan bahwa biasanya yang bermain adalah keturunan Tionghoa yang beragama Khonghucu. Selain itu, sebagian besar masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu melihat pertunjukan barongsai juga diwariskan kepada anak-anaknya. Menariknya dari pengalaman Suwito bahwa pertunjukan barongsai juga diwariskan atau diturunkan ke anak-anaknya hingga sekarang.

Dengan kata lain, sekarang yang meneruskan menjadi pemain yaitu anak-anaknya. Bahkan anak-anaknya juga diajarkan untuk membuat kerangka barongsai. Sesuai hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang Tionghoa diwariskan kepada anak-anak dengan cara mengajak untuk menonton barongsai, baik dari keluarga maupun keinginan sendiri. Dengan kata lain, memang ada yang dari keinginan anaknya sendiri untuk menonton barongsai. Ada juga anak yang mengajak orang tuanya.

3. Perubahan Fungsi Pertunjukan barongsai

Dalam perkembangannya dahulu pada masa Soeharto budaya Tionghoa seperti agama maupun hasil budaya seperti wayang potehi, pertunjukan barongsai, hingga pertunjukan Liong sempat tidak diperbolehkan. Bahkan semua bentuk budaya Tionghoa dilarang ditampilkan di muka umum. Hal ini dapat dilihat dari banyak masyarakat Tionghoa khususnya Kawasan Serayu yang merasakan dampak ketidakhadiran pertunjukan barongsai saat perayaan Imlek yang biasanya dirayakan di klenteng-klenteng. Sesuai dengan hasil wawancara Setiawati bahwa “Dulu pertunjukan barongsai sempat dilarang dan membuat perayaan Imlek jadi sepi, ujar Setiawati 31 November 2022”. Dari paparan Setiawati menunjukkan beliau merasa kehilangan karena seharusnya budaya barongsai dilestarikan. Hal ini membuat beberapa masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu merasa sedih karena pertunjukan barongsai sempat dilarang.

Namun kekhawatiran tersebut mulai luntur dengan dikeluarkan atau diberlakukannya Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 mengenai pencabutan *Instruksi Nomor 14 Tahun 1967 mengenai Agama, Kepercayaan dan Istiadat Cina*. Keputusan ini membangkitkan kembali budaya Tionghoa salah satunya pertunjukan barongsai. Keputusan ini membawa perubahan untuk kebudayaan Tionghoa salah satunya barongsai.

Menurut (Hanggoro, 2009:8) pertunjukan barongsai dalam perkembangannya beralih menjadi fungsi hiburan karena pertunjukan barongsai semakin bervariasi dalam penyajiannya dan dapat ditonton di luar acara Imlek. Fungsi pertunjukan barongsai di Kawasan Serayu tampaknya juga mengalami perubahan di masyarakat Tionghoa di Kawasan Serayu. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu mengungkapkan bahwa kini fungsi pertunjukan barongsai tidak hanya untuk ritual, melainkan bisa diundang untuk acara lain seperti acara pernikahan, acara ulang tahun, peresmian toko dan sebagainya.

Hal ini membuktikan bahwa fungsi pertunjukan barongsai benar mengalami perubahan di zaman sekarang. Perubahan fungsi ini merupakan suatu integrasi budaya seperti yang dijelaskan oleh liliweri (dalam Gustina & Handayani, 2020:130) sebagai salah satu proses mengembangkan identitas baru yang yang merupakan hasil dari integrasi budaya dari masyarakat asal.

4. Keterlibatan Orang Jawa dalam Pertunjukan Barongsai

Hasil penelitian masyarakat Cina Semarang tentang makna pertunjukan barongsai menginterpretasikan keyakinan yang dimiliki menggunakan konsep Tao dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini menginterpretasikan adanya saling mendukung antar masyarakat pribumi dan Tionghoa karena dengan adanya pertunjukan barongsai dapat mendekatkan diri dalam pembauran masyarakat Tionghoa dengan Jawa (Hanggoro, 2009:9).

Kajian ini mempertegas apa yang dipersepsikan sebagian besar masyarakat Tionghoa di Kawasan Serayu bahwa pertunjukan barongsai saat ini tidak hanya dimainkan oleh orang-orang Tionghoa saja, tetapi juga melibatkan orang Jawa. Kemudian, sebagian besar masyarakat Tionghoa di Serayu mempunyai pandangan bahwa kini memang banyak orang-orang Jawa ikut serta dalam pertunjukan barongsai. Ketertarikan tersebut dipicu karena melihat permainan yang lincah, atraksi yang menantang, dan juga didasari dari bela diri Kungfu. Selain itu, karena pertunjukan barongsai berkembang di Indonesia yang didominasi masyarakat pribumi. Dengan kondisi ini menyatakan bahwa lingkungan juga dapat menjadi faktor pemicu dalam interaksi yang dilakukan masyarakat setempat.